

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang masa dewasa. Masa akhir remaja adalah dari 16-18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Hal tersebut menunjukkan masa remaja merupakan masa yang terpenting dalam perkembangan individu, karena jika tidak dapat mampu melaksanakan tugas perkembangan pada masa remaja, maka masa dewasa pun tidak akan berjalan semestinya (Hurlock, 2012).

Salah satu tugas penting perkembangan pada masa remaja adalah mempersiapkan masa depan yaitu mencari pekerjaan. Pekerjaan (*vocation/career*) penting bagi individu untuk dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dan dapat 'membebaskan diri' dari orangtua secara ekonomi. Namun mencari pekerjaan di era modern seperti ini tidaklah mudah, lowongan pekerjaan yang ditawarkan tidaklah seimbang dengan Sumber Daya Manusia yang ada. Hal tersebut menjadikan persaingan dalam mencari pekerjaan sangatlah sulit. Agar bisa mendapatkan suatu pekerjaan, individu dituntut untuk menjadi sumber daya manusia yang dapat memenuhi syarat suatu bidang pekerjaan serta memiliki kematangan vokasional yang baik.

Salah satu syarat agar memiliki kematangan vokasional yang baik dan berkualitas adalah pendidikan. Sekolah menengah kejuruan atau yang biasa

dikenal dengan sebutan SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs (PPRI, 2010). SMK mempunyai peranan penting di dalam menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), karena lulusan SMK merupakan lulusan yang dicetak untuk siap kerja sesuai dengan keahliannya.

Bertolak dari yang seharusnya dimana lulusan SMK seharusnya dibentuk untuk siap terjun dalam dunia kerja, fenomena yang terjadi di lapangan adalah lulusan SMK belum sepenuhnya masuk dalam dunia kerja. Hal tersebut dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik (2016) tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan SMK mencapai 11,11%, sedangkan lulusan SMA 8,73%, dan lulusan universitas mencapai 4,87%. Jumlah tersebut cukup besar mengingat lulusan SMK seharusnya merupakan tenaga kerja yang dipersiapkan untuk dapat langsung terjun dalam dunia kerja. Dari data statistik ini bisa disimpulkan bahwa lulusan SMK belum memenuhi kriteria atau syarat yang diinginkan oleh lapangan pekerjaan yang ada atau dapat dikatakan mereka belum memiliki kematangan vokasional untuk masuk dalam dunia kerja.

Kematangan vokasional bagi siswa sangatlah penting, karena salah satu permasalahan yang dialami siswa setelah menyelesaikan sekolahnya adalah menyangkut pemilihan karir dan pekerjaan. Kualitas pemilihan karir ditentukan oleh tingkat kematangan karir yang dimiliki individu (Aji, 2010). Menurut Gonzalez (2008), kematangan vokasional merupakan perilaku individu untuk

melaksanakan tugas-tugas berkarir sesuai dengan tahap perkembangan karirnya. Jika individu kurang memiliki kematangan vokasional maka akan mengalami kebingungan dengan apa yang akan dilakukan di masa depan. Kematangan vokasional merupakan inti dari pendekatan perkembangan dalam memahami perilaku karier, dan melibatkan pengukuran tingkat penyelesaian tugas-tugas perkembangan individu (Wibowo, 2010).

Wibowo (2010) melakukan sebuah riset dimana riset tersebut menggunakan dasar teori dari Donald Super yang menyatakan bahwa Kematangan vokasional adalah kemampuan individu untuk memenuhi tugas perkembangan vokasional dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalani. Super sendiri menjelaskan bila perkembangan karir individu dalam rentang kehidupannya terdapat 5 tahap yaitu : *growth* (4-13 th), dimana individu mulai mengenal beberapa peran dalam pekerjaan; *Exploration* (14-21 th) yang memiliki tugas perkembangan untuk mulai mencari informasi karier dan memiliki alternatif pilihan karier; *establishment* (22- 44 th), individu mulai memasuki dunia kerja; *maintenance* (45-65 th), berusaha memperoleh kesuksesan dalam bekerja; dan *disengagement* (lebih dari 65 th), mempersiapkan untuk pensiun. Jika individu dapat menyelesaikan tugas perkembangan karirnya dengan baik maka dapat dikatakan jika individu tersebut sudah memiliki kematangan karir.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 1 siswa SMK X di Wonogiri berinisial F pada tanggal 23 Februari 2017. Subjek adalah siswa kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, pada saat diwawancarai

subjek sedang menjalankan PKL di Solo. Ketika ditanya apa rencana subjek saat sudah lulus nanti, subjek mengatakan jika ia ingin langsung bekerja dengan alasan ingin langsung mencari uang sendiri agar tidak bergantung dan membebankan orangtuanya. Subjek belum ingin melanjutkan keperguruan tinggi karena subjek merasa jika bekal selama ia duduk dibangku SMK sudah cukup untuk dapat bersaing dalam dunia kerja, ditambah lagi subjek sudah memiliki gambaran bagaimana dunia kerja yang sebenarnya lewat praktik kerja lapangan. Subjek percaya jika ia dapat bersaing dalam dunia kerja karena kemampuan yang subjek miliki tidak hanya didapat dari sekolah saja namun juga dari belajar secara otodidak dan tidak sungkan bertanya pada yang lebih ahli jika mendapat kesulitan. Subjek mengaku jika orangtua subjek selalu mendukung semua keputusan yang diambil oleh subjek dengan baik. Subjek juga mengatakan tidak menutup kemungkinan suatu saat ingin melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi dengan menggunakan uang tabungan sendiri.

Peneliti juga mewawancarai A, B, C, dan D siswi SMK X disolo pada tanggal 24 Februari 2017. A dan B adalah siswi kelas XI masing-masing jurusan multimedia dan ekonomi, sedangkan C dan D adalah siswi kelas XII jurusan perhotelan. Ketika ditanya oleh peneliti apa rencana mereka ketika sudah lulus sekolah nanti A menjawab akan melanjutkan keperguruan tinggi yang jurusannya beda dari jurusan yang sedang diambil saat ini, sementara B mengatakan belum tahu apa yang akan dilakukan setelah lulus dari SMK. C dan D mengatakan belum siap untuk langsung terjun ke dunia kerja meskipun mereka telah mengikuti PKL (praktek kerja lapangan), C menjawab akan mengikuti kursus Bahasa asing

terlebih dahulu sebelum mencari kerja karena masih merasa kurang dalam bidang dalam menguasai bahasa asing, sementara D ingin melanjutkan keperguruan tinggi namun belum tahu ingin mengambil jurusan apa. Selain 4 siswi tadi. Dari wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti tentang bagaimana kematangan karir para siswi setelah lulus sekolah dengan 4 siswi dari SMK X dapat dikatakan tidak semua lulusan SMK yakin dengan kemampuan dan memahami apa yang mereka inginkan.

Kesulitan yang dialami siswa dalam memilih dan menentukan karier kemungkinan disebabkan banyak siswa yang kurang memahami bahwa karier merupakan jalan hidup dalam usaha menggapai kehidupan yang baik di masa mendatang. Konsep kematangan karier (*career maturity*) dipergunakan untuk menggambarkan proses dimana individu membuat keputusan karier yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan dan kemampuan untuk berubah dan melakukan transisi secara berhasil melalui tugas-tugas setiap tahap perkembangan. Kematangan karier adalah suatu situasi kesiapan diri dari seseorang untuk mengetahui dan memahami tentang arah minat dan potensi yang dimilikinya sehingga diharapkan dengan pemahamannya tersebut maka ia dapat menentukan bidang pekerjaan yang diinginkannya dan lebih jauh lagi akan memudahkannya untuk dapat fokus pada bidang pekerjaan dan sejahtera dalam menjalankannya (Wahyuni, 2014).

Faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam pemilihan karier antara lain faktor yang ada dalam diri siswa (internal) dan faktor di luar siswa (eksternal). Winkel (2007) mengungkapkan faktor internal yang mempengaruhi

pengambilan keputusan karier siswa adalah nilai-nilai kehidupan (*values*), taraf inteligensi, bakat khusus, minat, sifat/ciri kepribadian, dan pengetahuan. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier siswa adalah lingkungan sosial budaya tempat siswa dibesarkan, status social ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, pendidikan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya dan tuntutan yang melekat pada pekerjaan.

Konsep diri adalah salah satu factor internal dimana sangat berpengaruh terhadap kematangan vokasional seseorang. Konsep diri adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri baik bersifat fisik, sosial, dan juga psikologis yang didapat dari hasil pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep diri berkembang ketika anak berkemampuan untuk mengobservasi fungsi dirinya seperti apa yang dilihatnya pada orang lain. Konsep diri ini sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan, di mana hal tersebut mencakup tentang pendapat akan dirinya sendiri, pendapatnya tentang gambaran dirinya di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang diperolehnya baik karier atau pekerjaannya. Konsep diri penting dimiliki siswa, karena dengan keyakinan bahwa semua pencapaian ditentukan oleh usaha, ketrampilan dan kemampuan, maka siswa akan berusaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang menjadi persyaratan karir (Pratama & Suharnan 2014). Faktor dari konsep diri menurut Hurlock (2012) yaitu: usia kematangan, penampilan diri, jenis kelamin, nama dan julukan, hubungan keluarga, temanteman sebaya, kreativitas, dan cita-cita.

Menurut hasil penelitian dari Primantia (2015) tentang Hubungan Konsep Diri Dengan Kematangan Karier Peserta Didik Kelas X SMKN 1 Bagor Tahun Ajaran 2014/2015, bahwa konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kematangan karier. Konsep diri secara stimulus berpengaruh terhadap kematangan karier seseorang. Artinya apabila konsep diri peserta didik mengalami perkembangan, maka kematangan karier siswa juga mengalami perkembangan secara bersama-sama.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penting dan berpengaruh pada masa depan. Namun masih banyak remaja yang masih mengalami kebingungan dalam menentukan karier dimasa yang akan datang. Dengan demikian rumusan masalah yang diajukan adalah: Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kematangan vokasional pada siswa SMK?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kematangan vokasional pada siswa SMK.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Subjek atau siswa, diharapkan dapat memberi informasi pada siswa agar memahami pentingnya meningkatkan konsep diri yang baik agar memperoleh kematangan vokasional sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Guru SMK, diharapkan dapat membantumeningkatkan konsep diri para siswa sehingga mencapai kematangan vokasional yang baik.
3. Peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.